

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang terarah dan terencana yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan dan tata cara pendidikan yang dengan aktif dapat mengoptimalkan potensi dari siswa-siswi guna memperkuat kegiatan spiritual agama dan pribadi, kecerdasan dan moral juga keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pada dasarnya pendidikan tidak lepas dari keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik oleh karenanya jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi yang berfokus pada pembelajaran (Sariani et al., 2023).

Menurut Hawa (2024) pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek yang mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Sementara itu menjelaskan bahwa salah satu ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yaitu mendengarkan/menyimak, seperti mendengarkan/menyimak berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respons secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan/menyimak hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita

rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak (Lestari, 2020).

Keterampilan menyimak siswa Indonesia tergolong masih rendah sejak ikut serta dalam PISA pada tahun 2000. Keterampilan menyimak siswa Indonesia masih berkisar antara 386 dan 500, sementara rata-rata skor hasil tes negara OECD adalah 500. Pada PISA 2018, keterampilan menyimak siswa Indonesia menerima skor rerata 371 (Sari, 2026). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-70 dari 80 negara untuk keterampilan menyimak. Ini adalah peringkat paling rendah dibandingkan dengan literasi matematika yang menduduki peringkat ke-70 dan literasi sains yang menduduki peringkat ke-67 dari 81 negara (Kemendikbudristek dalam Amelia et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki keterampilan menyimak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan dua keterampilan lainnya. Keterampilan menyimak yang baik tidak hanya memungkinkan orang lebih mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, kesetaraan gender dan kesejahteraan umum masyarakat. Akibatnya, memodelkan keterampilan menyimak siswa merupakan langkah penting untuk memahami komponen yang mempengaruhi keterampilan tersebut. Selain itu motivasi belajar mendorong siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam menyimak, sehingga meningkatkan pemahaman materi lisan. Sebaliknya, rendahnya motivasi menyebabkan kurangnya konsentrasi, yang berdampak negatif pada keterampilan menyimak.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan utama yang menjadi landasan untuk suksesnya peserta didik menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Menyimak merupakan kegiatan memahami pesan. Secara langsung, keterampilan menyimak akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan peserta didik memahami serta menguasai pembelajaran diawali oleh keterampilan menyimak yang baik (Octaviani, 2016). Keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Maka dari itu keterampilan menyimak pada anak sangat diperlukan (Arianto, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa pertama yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan menyimak dikarenakan, keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Rendahnya keterampilan menyimak sering diamati pada siswa yang kurang fokus dan memahami materi lisan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga peneliti mengambil penelitian keterampilan menyimak karena rendahnya keterampilan menyimak siswa juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti model atau metode pembelajaran yang monoton serta minimnya media pembelajaran yang digunakan.

Keterampilan menyimak perlu mendapat pembinaan yang baik karena keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di masyarakat maupun di sekolah memegang peranan yang penting. Hampir setiap hari kita dihadapkan pada kegiatan berbicara dan menyimak sepanjang harinya. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas keterampilan menyimak memiliki peranan yang sangat penting, sebab keterampilan menyimak yang baik adalah kondisi awal untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik (Subkhi, 2020).

Dalam penilaian pembelajaran menyimak, seorang pendidik memerlukan indikator-indikator sebagai tolak ukur sejauh mana keterampilan menyimak peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 5 indikator, keterampilan menyimak dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator berikut: (1) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, (2) Menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, (3) Mengenali inti dari cerita, (4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (5) Menceritakan kembali cerita dengan benar (Faizah et al., 2021). Selain itu, keberhasilan pembelajaran menyimak dipengaruhi oleh dua kondisi yaitu teladan pendidik dan partisipasi murid menyimak merupakan sarana utama dalam belajar (Ernawati & Rasna, 2020). Namun pada dasarnya keterampilan menyimak siswa SD masih terbilang rendah, Oleh karena itu, kebiasaan menyimak perlu ditingkatkan.

Permasalahan ini juga terkonfirmasi melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penggunaan model

pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terkadang guru juga terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Selain itu alat peraga/media yang digunakan oleh guru belum maksimal, sehingga siswa kurang tertarik/kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menyimak (Studi et al., 2025).

LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSANAAN

PEMBELAJARAN GURU DI KELAS

Nama Guru : Wali Kelas III

Tanggal Observasi : 17 Juli 2025

Berilah tanda V pada kolom Ya atau Tidak sesuai dengan pengamatan yang dilakukan

No.	Aspek yang diamati	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan ruang dan alat pembelajaran yang akan digunakan	✓	
2.	Guru memeriksa kesiapan kelas	✓	
3.	Guru mengucapkan salam	✓	
4.	Guru meminta siswa memimpin berdoa	✓	
5.	Guru mengecek kehadiran siswa	✓	
6.	Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran		✓
7.	Guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan materi yang akan disampaikan	✓	
8.	Guru mengulang materi yang diajarkan sebelumnya	✓	
9.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓
10.	Guru menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari siswa	✓	
11.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari	✓	
12.	Guru menggunakan model pembelajaran		✓
13.	Guru menggunakan metode pembelajaran	✓	
14.	Guru menggunakan media pembelajaran		✓
15.	Guru memberikan motivasi kepada siswa yang belum aktif terlibat dalam proses pembelajaran		✓
16.	Guru memberikan penguatan materi	✓	
17.	Guru memberikan pujian atau penghargaan terhadap siswa yang berpartisipasi aktif		✓
18.	Guru memberikan tugas/evaluasi	✓	
19.	Guru melakukan refleksi dari proses pembelajaran		✓
20.	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup	✓	

Tolokan, 17 Juli 2025

Arika Azrah
Arika Azrah

Gambar 1.1 Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Guru

Berdasarkan hasil observasi di SDN Tolokan ternyata pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dari segi kemampuan dan juga dari segi keterampilan menyimak cerita ternyata siswa-siswi, sebagian besar mendapat kesulitan dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika menyimak sebuah yang guru berikan yang mana menghambat proses belajar juga pengembangan positif kompetensi pemahaman siswa-siswi.

Di samping hal tersebut, dalam kegiatan belajar-mengajar guna memaksimalkan peningkatan keterampilan menyimak, faktanya guru sudah memanfaatkan bahan ajar termasuk diantaranya buku, cerita, dongeng, dan novel. Namun penggunaan media untuk pengajaran dinilai belum cukup efektif guna memaksimalkan peningkatan kompetensi siswa-siswi dalam memahami materi. Hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas tersebut.

Wali kelas III B mengatakan bahwa “ Dalam kelas saya masih ada siswa yang berbicara sendiri saat melaksanakan pembelajaran, apalagi saat materi yang berkaitan dengan keterampilan siswa masih belum mampu untuk menyimak dengan baik” selain itu beliau juga menjelaskan bahwa “ Mungkin karena media atau model pembelajaran saya yang kurang menarik, karena terkendala media sedangkan model pembelajaran saya juga belum menguasai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga siswa kurang paham apa yang sedang saya sampaikan pada saat materi menyimak”. Beliau menambahkan “Biasanya siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga mereka tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, namun tidak semua siswa begitu hanya beberapa siswa saja yang fokusnya menurun karena kurang bersemangat”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas, beliau mengatakan bahwa sudah pernah menggunakan metode bercerita/ceramah di dalam proses pembelajaran, hanya saja pada saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung kurang dapat memahami isi cerita yang diberikan oleh pendidik, sehingga proses pembelajaran pun menjadi terhambat dan keterampilan menyimak peserta didik pun kurang baik. Selain itu, di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak, pendidik sudah menggunakan media pembelajaran, berupa buku cerita dan novel, hanya saja menurut pendidik pemakaian media tersebut belum efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Pendidik juga belum pernah menggunakan media pembelajaran berupa wayang di dalam proses pembelajaran, jadi diharapkan pada penelitian ini

media wayang kartun dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas III.

Penelitian ini mengevaluasi keterampilan menyimak siswa menggunakan indikator yang dikembangkan (1) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, (2) Menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, (3) Mengenali inti dari cerita, (4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (5) Menceritakan kembali cerita dengan benar (Faizah et al., 2021). Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu hasil kerja siswa yaitu siswa yang belum tepat dalam menjawab soal dengan menggunakan keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka saat ini. Adapun salah satu hasil kerja siswa terlihat pada gambar di bawah ini:

LEMBAR SOAL STUDI PENDAHULUAN KETERAMPILAN MENYIMAK

Nama A15
Kelas 3/IV

Dengarkan bacaan yang dibacakan oleh gurumu, kemudia jawab pertanyaan yang ada dibawah ini dengan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan "festival makanan" dalam percakapan tadi? Jelaskan dengan kata-kata kamu sendiri!
Adalah...membawa makanan dari rumah
2. Dalam percakapan yang dibacakan gurumu, apa arti kata "tradisional"? Berikan contoh makanan tradisional yang kamu ketahui!
makanan...kefadi siend
3. Siapakah saja tokoh yang ada dalam percakapan tersebut?
Rima...Budi,eda
4. Apa topik yang sedang dibahas oleh Rina dan Budi percakapan yang dibacakan gurumu? Jelaskan dengan menggunakan bahasamu sendiri!
Ri.su.suh...membawa...makanan...kefadi si
5. Tuliskan kembali percakapan yan dibacakan gurumu menggunakan bahasamu sendiri!
Ri.su.suh...membawa...makanan
6. Apa arti kata "merdu" dalam percakapan yang dibacakan gurumu? Jelaskan berdasarkan percakapan !
Bucung
7. Mengapa Siska mengatakan bahwa burung itu membuat suasana taman jadi lebih hidup? Jelaskan dengan kata-katamu sendiri!
membawa...suasa...tama...menjadi...indah
8. Dari percakapan yang dibacakan guruntu dapat disimpulkan bahwa Ani dan Siska sedang membicarakan apa? Ceritakan dengan menggunakan bahasamu sendiri!
Burung...warna...ya...merah...sangat...indah
9. Tuliskan kembali percakapan yang dibacakan gurumu menggunakan bahasamu sendiri!
Ani...menitak...Burung...warna...merah...dan...burung...ya...sanga...
merah...membuat...suasa...taman...menjadi...segar

Gambar 1.2 Hasil Lembar Studi Pendahuluan Keterampilan Menyimak Siswa

Gambar di atas menunjukkan hasil pengerjaan soal studi pendahuluan salah satu siswa. Dari 10 soal yang memuat indikator keterampilan menyimak terdapat 6 soal yang skornya cukup namun belum maksimal. Berdasarkan indikator pertama yaitu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat mengartikan kata sesuai dengan

konteks dalam bahan simakan masih kurang baik. Pada indikator kedua menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menyusun bagian-bagian cerita dengan cukup baik. Pada indikator ketiga menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat mengenali inti dari cerita dengan baik, sedangkan pada indikator ke empat menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita masih kurang baik.

Dan pada indikator ke lima yaitu menceritakan kembali cerita dengan benar, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menjawab menceritakan kembali cerita dengan baik. Sedangkan untuk soal yang skornya paling rendah terdapat pada indikator pertama yaitu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, siswa hanya mendapatkan skor 1 membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, pada indikator kedua yaitu menyusun bagian-bagian cerita dengan benar siswa hanya mendapatkan skor 1, membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam menyusun bagian-bagian cerita dengan benar dan pada indikator kelima yaitu menceritakan kembali cerita dengan benar hanya mendapatkan skor 1 membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam menceritakan kembali cerita dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan sebuah soal, terlihat bahwa siswa masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi yang terkandung dalam soal tersebut terutama untuk soal pada indikator pertama, kedua dan kelima. Berikut merupakan hasil persentase keterampilan menyimak siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator keterampilan menyimak yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Keterampilan Menyimak Siswa Kelas III

No	Indikator	Kelas		Rata-rata
		III A	III B	
1.	Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita	49	41	45
2.	Menyusun bagian-bagian cerita dengan benar	54	39	50
3.	Mengenali inti dari cerita	51	45	48
4.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita	49	50	45
5.	Menceritakan kembali cerita dengan benar	50	34	42
	Rata-rata	52	49	50

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 mengenai hasil keterampilan menyimak siswa kelas III, dapat diketahui bahwa rerata capaian keseluruhan siswa berada pada angka 50%. Jika ditinjau secara komparatif, kelas III A menunjukkan nilai rata-rata yang lebih unggul dengan nilai rata-rata sebesar 52%, sementara kelas III B memperoleh nilai rata-rata sebesar 49%. Selisih capaian ini mengindikasikan adanya variasi kemampuan reseptif antarkelas, meskipun keduanya masih berada dalam kategori yang memerlukan peningkatan signifikan. Perbedaan paling mencolok terlihat pada indikator kelima, yaitu kemampuan menceritakan kembali isi cerita, di mana kelas III A unggul 16% dibandingkan kelas III B. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas III A memiliki kemampuan artikulasi dan pengorganisasian ide yang lebih stabil dibanding kelas III B.

Dari data yang diperoleh melalui studi pendahuluan soal keterampilan menyimak sudah cukup namun belum maksimal hal itu diakibatkan karena kurang memaksimalkannya pemanfaatan bahan ajar termasuk diantaranya buku, cerita, dongeng, dan novel, penggunaan bahasa untuk pengajaran dinilai belum cukup efektif serta penggunaan model pembelajaran ceramah yang masih membosankan dan media atau bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran kurang menarik. Sehingga siswa merasa jenuh, bosan serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Kurang maksimalnya keterampilan menyimak siswa juga disebabkan bukan hanya penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik namun juga, motivasi belajar siswa yang menurun terhadap materi pembelajaran maupun kurang tertariknya siswa pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan demikian peneliti ingin mengukur tingkat motivasi siswa dalam belajar. Menurut Harahap et al (2021) motivasi belajar siswa adalah dorongan belajar pada diri siswa yang meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah belajar, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar merupakan perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi atau perasaan dan respons untuk mencapai tujuan tertentu (Herman, 2023). Fungsi motivasi adalah untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi intrinsik adalah salah satu tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya melalui tes dan evaluasi. Siswa membutuhkan motivasi karena banyak gejala yang muncul ketika terjadi kesalahan dan mempengaruhi hasil belajar dan keberhasilan siswa (Harianti, 2016).

Menurut Girah (2020) dalam jurnalnya menerangkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi karena guru kurang menguasai materi pelajaran, kurang tepat dalam penggunaan model dan metode pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan alat peraga atau media pembelajaran dalam penyampaian materi ajar dan suasana kelas yang monoton menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi SD N Tolokan, peneliti juga melakukan pra observasi terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Tolokan. Ternyata setelah melakukan pra observasi terlihat siswa bosan saat mengikuti pembelajaran serta merasa jenuh saat guru menerangkan pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya keahlian guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini mengevaluasi motivasi belajar siswa menggunakan indikator yang dikembangkan (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2020). Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Dengan adanya motivasi belajar, kegiatan belajar siswa akan lebih terarah dan tujuan belajar akan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dan pengambilan data ini dilakukan di SD Negeri Tolokan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Tolokan didasarkan pada segi rombongan belajar (rombel) yang

relevan dengan kriteria sampel penelitian. Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan data angket motivasi belajar studi pendahuluan siswa kelas III SD Negeri Tolokan. Angket studi pendahuluan siswa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa tentang kegiatan belajar yang mereka ikuti. Dalam angket berisi pernyataan mengenai indikator motivasi belajar. Adapun salah satu hasil kerja siswa terlihat pada gambar di bawah ini:

LEMBAR PERNYATAAN STUDI MOTIVASI BELAJAR

Nama : A16
Kelas : V

Petunjuk pengisian angket

- Angket terdiri atas 25 pertanyaan, pertimbangkan baik baik setiap pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, berikan jawaban yang benar benar sesuai dengan pilihanmu
- Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang sesuai jawabanmu.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya berusaha mengerjakan tugas-tugas Bahasa Indonesia dengan tepat waktu	✓	
2	Apabila ada PR Bahasa Indonesia, saya langsung mengerjakan tugas tersebut sepulang sekolah	✓	
3	Saya suka menunda – nunda mengerjakan tugas Bahasa Indonesia		✓
4	Walaupun memperoleh nilai rendah pada pelajaran Bahasa Indonesia, saya tidak akan putus asa dalam belajar Bahasa Indonesia		✓
5	Saya akan belajar lebih giat saat mendapat nilai yang jelek	✓	
6	Ketika mendapat nilai yang jelek saya mudah menyerah		✓
7	Apabila ada soal Bahasa Indonesia yang sulit, saya akan berusaha menemukan jawabannya	✓	
8	Apabila saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR Bahasa Indonesia, saya akan mencari jawabannya dari buku dan internet		✓
9	Saya berani bertanya jika tidak paham saat belajar Bahasa Indonesia	✓	
10	Saya suka menyelesaikan soal-soal Bahasa Indonesia yang diberikan guru		✓
11	Jika ada soal Bahasa Indonesia yang tidak bisa saya kerjakan, saya mencontek jawaban teman		✓
12	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi pelajaran Bahasa Indonesia	✓	
13	Saya belajar Bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh agar mudah menggapai cita-cita di masa depan	✓	
14	Saya selalu senang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia	✓	
15	Saya belajar Bahasa Indonesia dengan giat walaupun tidak ada ulangan/ujian	✓	
16	Saya mudah bosan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia		✓
17	Saat nilai Bahasa Indonesia saya jelek, saya akan belajar lebih giat lagi		✓
18	Saya tidak suka game dalam pelajaran Bahasa Indonesia		✓
19	Pujian guru membuat saya lebih semangat mengerjakan soal – soal Bahasa Indonesia lainnya	✓	
20	Saya senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik		✓
21	Saya senang belajar Bahasa Indonesia karena guru menggunakan alat peraga		✓
22	Saya malas mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia jika diberi soal latihan		✓
23	Saya lebih suka belajar dengan suasana yang tenang		✓
24	Saya suka mengerjakan soal dengan berdiskusi		✓
25	Belajar mandiri membuat saya lebih mengerti pelajaran Bahasa Indonesia	✓	
Skor		15	

Gambar 1.3 Hasil Lembar Studi Pendahuluan Motivasi Belajar Siswa

Gambar 1.3 menunjukkan hasil pengerjaan pernyataan angket studi pendahuluan motivasi belajar salah satu siswa. Dari 25 pernyataan yang memuat indikator 6 indikator motivasi belajar terdapat 10 pernyataan yang

jawabannya negatif. Berdasarkan indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal yang bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 6 soal bersifat positif dengan nilai 6. Pada indikator kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan 2 soal bersifat positif dengan nilai 2. Pada indikator ketiga adanya harapan dan cita cita masa depan, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 0 soal bersifat negatif dan 4 soal bersifat positif dengan nilai 4. Pada indikator ke empat adanya penghargaan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 1 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab soal bersifat positif dengan nilai 3. Pada indikator ke lima yaitu Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 1 soal bersifat positif dengan nilai 1. Dan pada indikator ke enam yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 3 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 0 soal bersifat positif dengan nilai 0. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab sebuah pernyataan, terlihat bahwa siswa masih ragu dalam menjawab pernyataan yang berkaitan dengan kondisi siswa saat belajar. Berikut rincian rata-rata dari angket studi pendahuluan motivasi belajar siswa kelas III A dan III B SD Negeri Tolakan:

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan Angket Motivasi

No.	Indikator	Kelas		Rata-rata
		III A	III B	
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	77%	70%	74%
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	82%	65%	73%
3.	Adanya harapan dan cita cita masa depan	79%	77%	78%
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	88%	80%	84%
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	75%	68%	71%
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	87%	81%	83%
	Rata-rata	80%	75%	77%

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai hasil studi pendahuluan angket motivasi siswa kelas III SD Negeri Tolakan, terlihat adanya variasi tingkat motivasi belajar di antara kedua kelas yang diobservasi. Secara akumulatif, rata-rata motivasi belajar siswa kelas III A mencapai 80%, yang berada pada

kategori lebih tinggi dibandingkan dengan kelas III B yang memperoleh rata-rata sebesar 75%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata gabungan untuk kedua kelas tersebut adalah 77%, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang cukup baik namun masih memerlukan optimalisasi pada indikator tertentu. Nilai terendah terdapat pada indikator ke-5, yaitu "Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar" yang hanya mencapai rata-rata 71%. Rendahnya angka pada poin ini, terutama di kelas III B yang menyentuh angka 68%, memberikan petunjuk bahwa variasi metode pembelajaran atau media yang digunakan saat ini mungkin belum sepenuhnya mampu menarik minat dan keterlibatan aktif siswa secara maksimal.

Perbedaan paling mencolok antara kelas III A dan III B terlihat pada indikator ke-2, yaitu "Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar", dengan selisih mencapai 17% (82% berbanding 65%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran internal siswa kelas III B akan pentingnya belajar masih perlu ditingkatkan dibandingkan rekan sejawat mereka di kelas III A.

Dari hasil angket motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri Tolokan sudah tinggi namun ada sebagian peserta didik kurang memperhatikan pendidik yang sedang mengajar, terdapat sebagian peserta didik yang memperhatikan dan ada pula peserta didik yang tidak memperhatikan. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan model tertentu supaya bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran, karena dapat memikat minat siswa, sehingga menumbuhkan pengalaman belajar dengan menyenangkan juga meningkatkan dan mengembangkan kondisi sosial maupun emosional mereka. Selain itu juga perlu adanya semangat belajar untuk menumbuhkembangkan pengalaman belajar, salah satunya faktor motivasi belajar.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari rata-rata kelas III A dan III B sehingga masih perlunya pengoptimalan dalam proses pembelajaran dengan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil persentase soal studi pendahuluan mengenai keterampilan menyimak siswa dan angket motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan keterampilan menyimak kelas III SD Negeri Tolokan masih kurang maksimal

dan kurang fokusnya siswa saat mengikuti pembelajaran sehingga motivasi siswa belum maksimal.

Berdasarkan kondisi dan situasi SD Negeri Tolokan salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yang mana model tersebut sangat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Muhid (2022) mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* adalah model yang bisa diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam mengajarkan hal menulis, mendengarkan, membaca, bercerita maupun menyimak di mana pengembangan dari model tersebut dibentuk secara interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa-siswi dan bahan pembelajaran. Ditambah lagi, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dinilai sebagai model ideal dalam pembelajaran yang mana dapat memfasilitasi dan memberikan siswa-siswi kesempatan guna bertukar pendapat dan pengalaman belajar dengan sesama anggota kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa-siswi serta meningkatkan proses belajar-mengajar (Rusyda, 2022).

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al., (2024) bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD karena setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada pembelajaran menyimak cerita memperoleh hasil yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide, menarik perhatian siswa, termotivasi dalam proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Khusnul (2025) bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dan terlibat langsung dalam mengelola informasi sehingga dapat merasakan situasi nyata sesuai materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kelebihan

model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa, interaksi terjalin lebih mudah, lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan pada kelompok masing-masing dan lebih mudah atau cepat membuat kelompok, dengan demikian model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* mengambil manfaat dari penggunaan paradigma pembelajaran *Kooperatif Tipe Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu menurut Dwiyani (2023) model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada prinsipnya, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi serta mendorong motivasi belajar siswa. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar agar tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hesti Resmi (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada berbagai kesempatan. Maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*. Dengan adanya manfaat tersebut penelitian yang dilakukan Hesti Resmi (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* ditingkatkan dengan penggunaan media. *Paired Storytelling* melibatkan pembelajaran

kooperatif melalui penerapan strategi bercerita berpasangan. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa aktivitas seperti menulis, membaca, mendengarkan, berbicara dan menyimak. Secara khusus, model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui kerja berpasangan kolaboratif (Damayanti et al., 2022). Media pendidikan mengacu pada alat atau perantara yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memperkuat pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan berkualitas tinggi. Indikator keberhasilan pada proses belajar tentu saja tergantung pada komponen pembelajaran yang ada di dalamnya. Komponen tersebut antara lain kurikulum, guru, siswa-siswi, materi ajar, metode pembelajaran, media, sumber belajar, serta evaluasi yang menjadi serangkaian pembelajaran yang tentunya saling berpengaruh sesuai dengan kedudukan masing-masing (Maklonia, 2019).

Menurut Wijya (2017) penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* memiliki kelebihan yakni peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, peserta didik menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran sejarah pada saat penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* ditunjukkan dengan peserta didik memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam pelajaran sejarah, dan peserta didik lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung dilihat dengan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* sangat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa. Selain menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* maka diperlukan juga adanya penggunaan media pembelajaran yang baru guna meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa.

Menurut Asiva (2015) penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran penting dilakukan, selain membangkitkan motivasi dan keterampilan dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Dari berbagai jenis media pembelajaran yang baru dan kreatif, salah satunya adalah media wayang. Menurut Anafiah (2021) media ini dipilih sebagai alat dalam menyajikan materi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa serta memvisualkan atau menggambarkan tokoh dalam cerita anak melalui gerakan dan percakapan. Wayang bisa menarik perhatian siswa karena bentuknya yang menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran..

Media wayang adalah bagian dari strategi pembelajaran di mana bisa diterapkan secara fisik hampir sama seperti gambar namun bukan hanya gambar melainkan sebuah media wayang yang digambar dalam kertas tebal. Wayang merupakan ekspresi seni dan budaya teladan yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa. Dongeng merupakan unsur sentral dalam sebuah pertunjukan wayang, menurut Izhan et al. (2024), dalam medium wayang. Media wayang dicirikan oleh kesederhanaannya baik dalam berkreasi maupun bermain, sehingga sangat mudah beradaptasi untuk digunakan di sekolah dasar dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif. Pada akhirnya, media wayang dinilai tepat dalam rangka mengembangkan keterampilan menyimak siswa-siswi.

Selain itu diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber pelajaran maupun media pembelajaran sehingga peneliti ingin menetapkan model pembelajaran yang aktif dan belum pernah ditetapkan dikelas yaitu model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*. Penggunaan model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yang akan ditetapkan di kelas berkemungkinan dapat mengubah kegiatan belajar menjadi aktif terutama membangun pengetahuan bercerita peserta didik secara berpasangan dengan berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar),

proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam ranah mengasah keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa. Sebab keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dengan kondisi belajar atau lingkungan melainkan juga pengetahuan awal peserta didik. Pada dasarnya Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) akan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan menyimak anak dalam bercerita berpasangan, mengembangkan motivasi belajar anak dalam bercerita berpasangan sehingga peserta didik akan lebih paham dan mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga meningkatkan keterampilan menyimak siswa yang baik menggunakan model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*. Dan dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) juga dapat meningkatkan motivasi siswa belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, maka perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap Keterampilan Menyimak dan Motivasi Belajar Siswa Kelas III”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap siswa kelas III?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap siswa kelas III?

3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap keterampilan menyimak kelas III?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap motivasi belajar siswa kelas III?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan keterampilan menyimak melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap siswa kelas III.
2. Terdapat perbedaan motivasi belajar melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap siswa kelas III.
3. Terdapat pengaruh penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap keterampilan menyimak kelas III.
4. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap motivasi belajar siswa kelas III.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi gambaran tentang sebuah rancangan media pembelajaran di sekolah dasar dan meningkatkan pengetahuan keterampilan menyimak dan motivasi belajar terkait dengan “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar)”.
2. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bagi

peneliti berikutnya terkait dengan “model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbatuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar)”.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbatuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap keterampilan menyimak dan motivasi belajar pada siswa kelas III.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi tentang media pembelajaran yang sesuai dengan materi menyimak cerita anak serta bisa meningkatkan profesionalitas guru, agar bisa memberikan pelayanan terbaiknya pada siswa dengan memperbaiki media pembelajaran yang digunakan khususnya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbatuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap keterampilan menyimak dan motivasi belajar pada siswa kelas III.

3. Bagi Siswa

Siswa merasa tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dan termotivasi untuk mencapai pembelajaran lainnya, menjadikan siswa mampu untuk berpikir kritis dan kreatif serta dalam mencapai hasil belajar yang tinggi melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbatuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap keterampilan menyimak dan motivasi belajar pada siswa kelas III.

4. Bagi Sekolah

Menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak di sekolah, digunakan sebagai arsip bagi sekolah, digunakan untuk memotivasi guru lain dalam hal perbaikan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

dasar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbatuan media Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) pada siswa kelas III.

